

PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI KALANGAN MAHASISWA: MOTIVASI, TANTANGAN, DAN STRATEGI

Jenita Anjani Br Sembiring
Universitas Negeri Medan
jenitaanjani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas isu tentang pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Bahasa ibu umumnya dianggap sebagai bagian yang erat kaitannya dengan identitas budaya, rasa memiliki, serta keterikatan emosional mahasiswa, sehingga penting untuk dipelajari dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris di lingkungan akademik, mahasiswa sering menghadapi situasi di mana penggunaan bahasa ibu membutuhkan negosiasi—antara kebutuhan akademik, faktor negara, dan persepsi mengenai nilai prestise bahasa. Motivasi, tantangan, serta dinamika psikososial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ibu menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur dan tulisan refleksi agar pengalaman para mahasiswa bisa dipahami lebih dalam. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa semangat untuk menjaga bahasa ibu didorong oleh beberapa faktor seperti pengaruh budaya, bantuan dari keluarga, perasaan nyaman secara emosional, serta kebutuhan untuk membentuk identitas sosial. Di sisi lain, penggunaan bahasa ibu yang semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Inggris yang dominan dalam proses belajar, dan kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa asing juga dianggap sebagai tantangan yang cukup besar. Namun, meskipun demikian, upaya untuk tetap menjaga bahasa ibu tetap muncul melalui penggunaannya dalam interaksi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan budaya, serta keterlibatan dalam media digital yang berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam memahami bagaimana bahasa ibu tetap bertahan dalam lingkungan pendidikan tinggi yang multilingual.

Kata Kunci: *Pemertahanan, bahasa ibu, mahasiswa.*

Abstract

This study seeks to examine the issue of mother tongue maintenance among fifth-semester students of the English Education Study Program at Universitas Katolik Santo Thomas Medan. The mother tongue is widely recognized as a fundamental component of cultural identity, a sense of belonging, and emotional attachment; therefore, its sustainability remains a critical concern within higher education contexts. In academic environments where English functions as the dominant medium of instruction, students frequently encounter situations that require continuous negotiation in their use of the mother tongue, particularly in relation to academic expectations, national language ideologies, and perceptions of linguistic prestige. Consequently, this study focuses on the motivations, challenges, and psychosocial dynamics that shape students' practices and attitudes toward mother tongue use. Employing a descriptive qualitative research design, data were collected through semi-structured interviews and reflective writing in order to obtain an in-depth understanding of students' lived experiences. The findings are expected to reveal that the motivation to maintain the mother tongue is influenced by several interrelated factors, including cultural affiliation, familial support, emotional security, and the need to construct and affirm social identity. Conversely, the

gradual decline in mother tongue use in everyday communication, the dominance of English in academic learning processes, and the habitual use of foreign languages are identified as major challenges to language maintenance. Nevertheless, despite these constraints, efforts to sustain the mother tongue continue to manifest through its use in daily interactions, participation in cultural practices, and engagement with community-based digital media. Overall, this study appears to contribute to a deeper understanding of how the mother tongue is negotiated and sustained within a multilingual higher education environment.

Keywords: *language maintenance, mother tongue, university students*

1. Pendahuluan

Bahasa ibu (mother tongue) memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas individu, afiliasi budaya, serta stabilitas emosional penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik dan linguistik terapan, bahasa ibu tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan modal kultural yang berkontribusi pada keberlanjutan bahasa serta keberagaman linguistic (Fishman, 1991). Namun, dalam konteks globalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi, posisi bahasa ibu sering kali mengalami tekanan akibat dominasi bahasa global, khususnya bahasa Inggris, yang dianggap memiliki nilai akademik dan prestise sosial yang lebih tinggi.

Sejumlah penelitian internasional terkini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai medium utama pembelajaran di perguruan tinggi multibahasa berdampak langsung pada berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa ibu (Costa et al., 2018). Studi-studi tersebut menyoroti bagaimana kebijakan bahasa, ideologi linguistik, serta tuntutan akademik secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk menegosiasikan identitas linguistik mereka. Dalam banyak kasus, bahasa ibu diposisikan sebagai bahasa informal yang kurang relevan dalam ranah akademik, sehingga penggunaannya semakin terbatas pada konteks privat atau keluarga.

Penelitian lain juga menekankan bahwa pemeliharaan bahasa ibu sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti sikap bahasa, rasa memiliki terhadap komunitas etnolinguistik, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial (Curdt-Christiansen, 2016). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konteks pendidikan dasar, komunitas migran, atau kebijakan bahasa secara makro. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi lokal-terutama di negara multibahasa seperti Indonesia-masih relatif terbatas.

Celah penelitian (research gap) juga terlihat pada minimnya studi yang mengkaji pemeliharaan bahasa ibu dari perspektif pengalaman subjektif mahasiswa, termasuk motivasi personal, tantangan emosional, serta strategi adaptif yang mereka gunakan dalam menghadapi

dominasi bahasa Inggris di lingkungan akademik. Sebagian penelitian terdahulu cenderung menempatkan mahasiswa sebagai objek kebijakan bahasa, bukan sebagai agen aktif yang secara sadar membangun dan menegosiasikan praktik kebahasaan mereka (Piller, 2016). Akibatnya, dinamika mikro yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sering kali luput dari perhatian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan mengkaji pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Katolik Santo Thomas Medan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada motivasi, tantangan, serta dinamika psikososial yang memengaruhi penggunaan bahasa ibu di tengah tuntutan akademik berbahasa Inggris. Dengan memanfaatkan wawancara semi-terstruktur dan tulisan reflektif, penelitian ini berupaya menangkap suara dan pengalaman autentik mahasiswa sebagai subjek multibahasa.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pemeliharaan bahasa dan identitas linguistik dalam konteks pendidikan tinggi multibahasa, khususnya di Asia Tenggara. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen, pengelola program studi, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif secara linguistik, sehingga bahasa ibu tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber daya pedagogis dan identitas yang bernilai.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik, melainkan pada eksplorasi makna, motivasi, dan dinamika psikososial yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks nyata mereka (Creswell, J & Poth, C, 2018). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Kelompok ini dipilih secara purposif karena 15 mahasiswa pada tahap ini telah memiliki pengalaman akademik yang cukup intens menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, sekaligus masih aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya yang multibahasa. Dengan demikian, mereka dianggap relevan untuk mengungkap dinamika negosiasi antara penggunaan bahasa Inggris dan pemeliharaan bahasa ibu.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Katolik Santo Thomas Medan pada semester ganjil tahun akademik berjalan. Konteks institusi pendidikan tinggi yang multibahasa dan multikultural memberikan ruang yang representatif untuk mengkaji praktik pemeliharaan bahasa ibu dalam situasi akademik formal maupun interaksi sosial sehari-hari.

Terkait data dan teknik pengumpulan data, data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan tulisan reflektif mahasiswa. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta sikap mahasiswa terhadap penggunaan dan pemeliharaan bahasa ibu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tetap berpegang pada panduan pertanyaan, sekaligus memberi ruang bagi partisipan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman personal mereka (Kvale, 2007).

Selain itu, tulisan reflektif digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menangkap proses internal mahasiswa dalam merefleksikan praktik kebahasaan mereka. Melalui refleksi tertulis, mahasiswa dapat mengekspresikan perasaan, dilema, dan strategi mereka secara lebih mendalam, yang terkadang tidak sepenuhnya muncul dalam wawancara lisan. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman data serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber data.

Proses penelitian diawali dengan pemilihan partisipan secara purposif dan pemberian penjelasan mengenai tujuan serta prosedur penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam suasana yang kondusif dan direkam dengan persetujuan partisipan. Seluruh data wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Tulisan reflektif dikumpulkan setelah wawancara untuk memungkinkan partisipan merefleksikan kembali pengalaman mereka secara lebih sistematis.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penentuan tema utama. Proses ini dilakukan secara induktif untuk memastikan bahwa tema-tema yang muncul benar-benar bersumber dari data, bukan dari asumsi peneliti (Julian A. Oldmeadow, 2013). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan secara komprehensif faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat pemeliharaan bahasa ibu di lingkungan pendidikan tinggi.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemeliharaan bahasa ibu dilakukan oleh mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks pendidikan tinggi yang multilingual. Berdasarkan

analisis data dari wawancara semi-terstruktur dan tulisan reflektif, diperoleh beberapa temuan utama yang menjawab fokus penelitian.

1. Tantangan dalam Pemeliharaan Bahasa Ibu

Di sisi lain, hasil penelitian mengungkap adanya sejumlah tantangan signifikan dalam pemeliharaan bahasa ibu. Tantangan utama yang ditemukan adalah dominasi penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran, yang secara langsung mengurangi frekuensi penggunaan bahasa ibu di lingkungan kampus. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik dalam diskusi akademik maupun interaksi sosial dengan teman sebaya, secara perlahan membentuk preferensi linguistik baru.

Selain itu, sebagian mahasiswa menunjukkan adanya persepsi bahwa bahasa Inggris memiliki nilai prestise yang lebih tinggi, terutama dalam konteks profesional dan akademik. Persepsi ini berkontribusi pada berkurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa ibu, khususnya di ruang publik atau formal.

2. Bentuk dan Strategi Pemeliharaan Bahasa Ibu

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan bahasa ibu tetap dilakukan melalui beberapa strategi. Bahasa ibu masih digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, dalam kegiatan budaya, serta melalui media digital berbasis komunitas, seperti grup percakapan daring dan konten media sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa ibu cenderung bergeser ke ranah informal dan digital, bukan sepenuhnya menghilang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa tidak bersifat pasif, melainkan merupakan hasil dari negosiasi berkelanjutan antara tuntutan akademik berbahasa Inggris dan kebutuhan identitas serta emosional mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa bahasa ibu masih bertahan, meskipun dalam ruang penggunaan yang semakin terbatas dan kontekstual.

4. Pembahasan

Bagian ini membahas signifikansi temuan penelitian terkait pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan tinggi yang multilingual. Pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah tercapai dan bagaimana pertanyaan penelitian terjawab melalui interpretasi temuan empiris yang dikaitkan dengan literatur sebelumnya.

1. Pemeliharaan Bahasa Ibu sebagai Praktik Identitas dan Afektif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa ibu tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan linguistik, melainkan berkaitan erat dengan identitas budaya dan keterikatan emosional mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Salih et al., 2017) yang menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari identitas sosial yang dinegosiasikan secara terus-menerus dalam berbagai konteks. Bahasa ibu dalam penelitian ini berfungsi sebagai simbol asal-usul dan rasa memiliki, terutama ketika mahasiswa berada dalam lingkungan akademik yang menuntut penggunaan bahasa Inggris secara intensif.

Kesamaan temuan juga terlihat dalam penelitian (Curdt-Christiansen, 2016), yang menemukan bahwa bahasa ibu sering dipertahankan karena nilai afektif dan relasionalnya, meskipun penggunaannya terbatas pada ranah informal. Namun, berbeda dengan konteks keluarga multibahasa yang menjadi fokus penelitian tersebut, studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memposisikan bahasa ibu sebagai sumber stabilitas emosional di tengah tekanan akademik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pada level pendidikan tinggi, bahasa ibu berperan sebagai mekanisme koping psikososial, bukan sekadar alat komunikasi domestik.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami motivasi pemeliharaan bahasa ibu telah tercapai, karena temuan menunjukkan bahwa mahasiswa bertindak sebagai agen aktif yang secara sadar mempertahankan bahasa ibu sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial mereka.

2. Negosiasi Bahasa Ibu dalam Dominasi Bahasa Inggris Akademik

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan tantangan pemeliharaan bahasa ibu dalam lingkungan akademik yang didominasi oleh bahasa Inggris. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa English as a Medium of Instruction (EMI) secara tidak langsung membatasi ruang penggunaan bahasa lokal atau bahasa ibu (Costa et al., 2018). Dominasi bahasa Inggris tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis, karena bahasa Inggris dipersepsikan memiliki nilai prestise dan peluang mobilitas sosial yang lebih tinggi.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa berkurangnya penggunaan bahasa ibu tidak selalu disertai dengan sikap negatif terhadap bahasa tersebut. Berbeda dengan temuan (Lo Bianco & Aliani, 2013), yang melaporkan adanya internalisasi ideologi bahasa dominan hingga menurunkan sikap positif terhadap bahasa minoritas, mahasiswa dalam penelitian ini tetap menunjukkan sikap afektif yang positif terhadap bahasa ibu, meskipun penggunaannya semakin jarang. Perbedaan ini dapat dijelaskan

oleh kuatnya dukungan keluarga dan komunitas lokal, yang masih mempertahankan bahasa ibu sebagai bahasa interaksi utama di luar kampus.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai tantangan pemeliharaan bahasa ibu telah terjawab melalui pemahaman bahwa tantangan tersebut bersifat kontekstual dan ideologis, bukan semata-mata akibat penolakan terhadap bahasa ibu itu sendiri.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumen dalam kajian sosiolinguistik kritis bahwa pemeliharaan bahasa harus dipahami sebagai proses negosiasi identitas dalam relasi kekuasaan bahasa (Piller, 2016). Bahasa ibu tidak sepenuhnya tergeser oleh bahasa global, tetapi mengalami pergeseran domain penggunaan. Hal ini menegaskan bahwa multilingualisme di pendidikan tinggi bersifat dinamis dan berlapis, bukan kompetitif secara absolut.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Lingkungan pembelajaran yang sepenuhnya berorientasi pada bahasa Inggris berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan identitas mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung perlunya pendekatan pedagogis yang lebih inklusif, yang mengakui bahasa ibu sebagai sumber daya linguistik dan kultural, bukan sebagai penghambat pembelajaran bahasa asing.

4) Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah dan cakupan partisipan terbatas pada satu program studi dan satu institusi, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data diperoleh melalui laporan diri (self-reported data), yang berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas partisipan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam serta mengombinasikan data kualitatif dengan observasi etnografis atau analisis praktik kebahasaan aktual. Selain itu, kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat bagaimana pemeliharaan bahasa ibu berkembang seiring dengan perjalanan akademik mahasiswa. Dari perspektif kebijakan, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan bahasa institusional memengaruhi sikap dan praktik kebahasaan mahasiswa secara lebih sistematis.

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemeliharaan bahasa ibu di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris merupakan proses yang bersifat negosiatif dan kontekstual, di mana mahasiswa secara aktif menyeimbangkan tuntutan akademik berbahasa Inggris dengan kebutuhan identitas dan afektif mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu tetap memiliki nilai simbolik dan psikososial yang kuat, meskipun ruang penggunaannya mengalami penyempitan dalam ranah akademik formal. Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi bahasa Inggris tidak secara otomatis menghilangkan keberadaan bahasa ibu, melainkan mengubah domain dan cara penggunaannya. Dari sisi praktik, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan tinggi yang lebih sensitif secara linguistik, dengan mengakui bahasa ibu sebagai sumber daya kultural dan pedagogis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan dan konteks institusional yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal, serta mengeksplorasi peran kebijakan bahasa dan praktik pedagogis dalam mendukung keberlanjutan bahasa ibu di lingkungan pendidikan tinggi multibahasa.

6. Daftar Pustaka

- Costa, P. I. De, Park, J., & Wee, L. (2018). *Linguistic entrepreneurship as affective regime : organizations , audit culture , and second / foreign language education policy*. 0123456789.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4)* (4th ed.). SAGE. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>.
- Curdt-Christiansen, X. L. (2016). Conflicting language ideologies and contradictory language practices in Singaporean multilingual families. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(7), 694–709. <https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1127926>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift : theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* . Multilingual Matters.
- Julian A. Oldmeadow, J. A. O. (2013). Social status and the pursuit of positive social identity: Systematic domains of intergroup differentiation and discrimination for high- and low-status groups. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/1368430209355650>.Social
- Kvale, S. (2007). *Learning the Craft of Interviewing*. 24–27.

- Lo Bianco, J., & Aliani, R. (2013). Language Planning and Student Experiences: Intention, Rhetoric and Implementation. In *Language Planning and Student Experiences*. <https://doi.org/10.21832/9781783090051>
- Piller, I. (2016). *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199937240.001.0001>
- Salih, S. Y., Rahman, A. M., & Othman, J. K. (2017). *Reflection of National and Cultural Identities in Foreign Schools of the Kurdistan Region / Iraq*. 1135–1154. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.87082>